

---

**PERKEMBANGAN EMOSI DALAM CERPEN MENYONTEK KARYA CAHYA AINU RAHMAN**

Oleh

Eka Nova Ali Vardani

Universitas Muhammadiyah Jember

Email: [nova@unmuhjember.ac.id](mailto:nova@unmuhjember.ac.id)**Article History:**

Received: 06-03-2022

Revised: 17-03-2022

Accepted: 20-04-2022

**Keywords:**

Cerpen, Perkembangan

Emosi.

**Abstract:** *Pertumbuhan kompetensi emosi mendukung terwujudnya rasa kepercayaan diri dan kebebasan atau kemandirian anak, tercatat dalam ikatan dengan orang lain dan lingkungan sosial. Emosi ditemukan banyak manfaat-manfaat psikis lainnya, diantaranya kehendak, observasi, tanggapan, dan pemikiran. Penelitian ini difokuskan pada tujuh jenis-jenis emosi yang tumbuh pada diri seorang anak diantaranya sebagai berikut. (1) takut, (2) cemas, (3) marah, (4) cemburu, (5) gembira, (6) kasih sayang, dan (7) ingin tahu. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Adapun prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Model pembimbingan keluarga bakal paling berdampak tentang perkembangan emosi pada anak. Seandainya anak ditumbuhkan dalam wilayah keluarga yang emosinya sehat atau positif, maka perkembangan emosi anak tersebut bakal menjadi positif. Namun seandainya kesanggupan orang tua dalam mengungkapkan emosinya menjadi negatif semacam mencurahkan kemarahan dengan perbuatan mudah marah, kecewa, pesimis, dan agresif, dalam mengalami persoalan, lalu perkembangan emosi anak akan menjadi negatif.*

---

**PENDAHULUAN**

Karya sastra dapat dibedakan menjadi berbagai macam bentuk diantaranya yaitu roman, novel, novelet, ataupun cerpen. Menurut Aminuddin (2015) perbedaan bermacam wujud karya fiksi ini didasarkan pada letak panjang pendeknya isi yang terdapat dalam cerita, komplikasi isi cerita, dan banyaknya tokoh yang membantu dalam cerita tersebut. Wujud cerpen yaitu wujud yang sangat besar disukai dalam kalangan kesusastraan Indonesia setelah Perang Dunia Kedua. Wujud ini tidak saja disukai oleh beberapa penulis yang dengan seringkasan itu dapat menulis dan mengungkapkan kandungan ide yang duapuluh atau pun tigapuluh tahun lebih dahulu bisa jadi tentu dihadirkan dalam bentuk roman, akan tetapi melewati musyawarah para pembaca yang menginginkan menghayati produk sastra dengan tidak perlu mempertaruhkan terlewat penuh durasi.

Cerpen menurut pendapat Dibia (2018) yaitu cerita pendek yang mengisahkan sepeinggal kecil dari cerita para tokoh utamanya. Sedangkan menurut pendapat Ellery

Sedgwick (dalam Tarigan, 2015) mengungkapkan bahwasannya cerpen adalah penyampaian sesuatu kondisi individual atau suatu golongan kondisi yang menyerahkan kenangan yang satu-satunya pada hati pembaca. Keraf (2007) menjelaskan cerpen bisa dikelompokkan ke dalam bentuk narasi, yakni suatu bentuk bacaan yang berupaya mengisahkan mengenai sesuatu perkara atau peristiwa seolah-olah pembaca dapat menyaksikan atau menjalani kejadian yang berada di dalam cerita tersebut. Keutamaan dari sebuah cerpen yang istimewa adalah keandalan untuk menyatakan secara makin melimpah jadi, secara tercantum di dalamnya dari semampunya apa yang ingin diceritakan (Nurgiyantoro, 2012). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah jenis karya sastra pendek yang memiliki karakteristik fiktif dan menceritakan tentang sesuatu persoalan yang terjadi oleh para tokoh secara singkat diawali dari pengenalan hingga akhir dari persoalan yang terjadi oleh para tokoh. Persoalan tersebut yang mengakibatkan adanya emosional yang dialami oleh tokoh yang terdapat dalam cerita.

Di dalam dunia pendidikan, terdapat tiga ranah yang dapat dipergunakan diantaranya yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Emosi tergolong pada bagian ranah afektif (Ali dan Asrori, 2018). Emosi ditemukan banyak manfaat-manfaat psikis lainnya, diantaranya kehendak, observasi, tanggapan, dan pemikiran. Manusia akan sanggup mengadakan observasi atau pemikiran dengan efektif apabila disertai dengan emosi yang efektif juga. Manusia juga akan membagikan pendapat yang positif tentang sesuatu sasaran atau objek bilamana disertakan dengan emosi yang positif juga. Kebalikannya, manusia akan melaksanakan observasi atau pun tanggapan negatif tentang sesuatu sasaran atau objek, apabila disertakan oleh emosi yang negatif atas sasaran atau objek tersebut.

Menurut Sari dkk, (2020) perkembangan emosional pada masa anak-anak gambaran harapan yang menetapkan perilaku, nilai, dan tingkah laku di masa yang akan datang. Perkembangan emosional yaitu salah satu perkembangan yang hendak ditanggulangi secara khusus, sebab perkembangan emosional anak perlu dibimbing ketika kecil maupun dapat disebut masa pembentukan. Pengalaman sosial pertama sungguhlah berarti, pengalaman sosial pada anak sungguh menetapkan karakter pada anak sesudah dia menjadi orang dewasa. Kuantitas pengalaman yang minim akan menggembirakan pada masa anak-anak bakal mengakibatkan perilaku yang tidak sehat tentang pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut bisa memotivasi anak melawan sosial, tidak sosial, terlebih anak mengarah tidak berani atau tidak percaya diri.

Goleman (1995) salah satu seorang ahli kecerdasan emosional, mendefinisikan emosi adalah emosi sebagai setiap aktivitas atau gejala pikiran, nafsu, perasaan, setiap kondisi kejiwaan yang hebat dan berapi-api. Selain itu juga, dia mengungkapkan bahwasannya emosi menyatakan kepada sesuatu perasaan dan fikiran-fikiran yang khusus, sesuatu kondisi psikologis dan biologis, dan serangkaian kecondongan untuk beraksi. Goleman (1995) mengungkapkan bahwasannya ada ratusan emosi bersama-sama dengan ragam, mutasi, campuran, dan perbedaannya lalu arti yang terkandung lebih melimpah, lebih rumit, dan lebih halus ketimbang kata dan pengertian yang dipakai dipergunakan untuk mengungkapkan emosi. Sedangkan menurut pendapat Sukatin, dkk (2020) mengungkapkan bahwasannya emosi yaitu perasaan yang banyak berefek pada tingkah laku. Umumnya emosi mencerminkan tanggapan tentang desakan dari luar dan dari dalam diri

manusia. Emosi berhubungan dengan peralihan fisiologis dan bermacam pikiran.

Menurut S. Maya (2020) mengidentifikasi bermacam jenis emosi yang tumbuh pada diri seorang anak diantaranya sebagai berikut. (1) Takut, (2) Cemas, (3) Marah, (4) Cemburu, (5) Gembira, (6) Kahi Sayang, (7) Fobio, dan (8) Ingin Tahu. Kajian ini akan menyajikan tujuh jenis emosi pada diri seorang anak yaitu (1) Takut, (2) Cemas, (3) Marah, (4) Cemburu, (5) Gembira, (6) Kasih Sayang, dan (7) Ingin Tahu. Dalam penelitian ini, acuan praktis untuk perkembangan emosi yang digunakan adalah teori emosi yang diungkapkan oleh S. Maya. Teori emosi S. Maya dipilih sebagai acuan karena yang akan tumbuh dan berkembang dalam jiwa anak sangatlah dikuasai oleh lingkungan sekitarnya. Pertumbuhan kompetensi emosi mendukung terwujudnya rasa kepercayaan diri dan kebebasan atau kemandirian anak, tercatat dalam ikatan dengan orang lain dan lingkungan sosial.

Cerpen Menyontek karya Cahya Ainu Rahman merupakan kumpulan cerpen anak terbaru karya anak bangsa. Cerpen ini hasil karya Cahya Ainu Rahman lolos moderasi pada 23 Februari 2021 dalam ajang Cerpen Mu yaitu sebuah komunitas penulis cerpen Indonesia. Cerpen Menyontek karya Cahya Ainu Rahman menceritakan tentang tiga siswa yang sedang mengikuti ujian sekolah. Seketika pak Rahman sebagai guru pengawas meminta izin untuk pergi ke toilet, pak Rahman menyampaikan kepada seluruh siswa untuk tidak mencontek selama dia tinggal ke kamar mandi. Pak Rahman meminta tolong kepada Buyung jika terdapat ada salah satu siswa yang berbuat curang untuk mencatatnya dan akan memberikan hukuman atas perbuatan yang dilakukan. Tidak disangka setelah pak Rahman meninggalkan kelas, Kenta, Dodon, dan Peten mulai beraksi untuk membuka buku untuk mencontek. Tak lama kemudian perbuatan yang dilakukan oleh Kenta, Dodon, dan Peten diketahui oleh pak Rahman. Dari hasil perbuatan yang mereka lakukan, pak Rahman memberikan hukuman kepada mereka untuk mengerjakan soal dengan 20 kali lembar jawaban.

Pemilihan cerpen Menyontek karya Cahya Ainu Rahman didasarkan pertimbangan bahwa secara tersurat judul cerpen ini sesuai dengan tema yang diangkat oleh peneliti tentang jenis-jenis emosional, yaitu (1) takut, (2) cemas, (3) marah, (4) cemburu, (5) gembira, (6) kasih sayang, (7) ingin tahu. Cerpen ini dipilih karena dapat memberi inspirasi kepada orang lain khususnya anak-anak karena berbuat curang saat mengikuti ujian sekolah merupakan perbuatan yang buruk dan melanggar tata tertib ujian. Perilaku mencontek jawaban dengan beragam teknik yaitu perilaku yang dilarang oleh agama dengan memperhitungkan dua hal yaitu: Pertama, perilaku berkhianat. Kedua, perilaku penipuan. Karya sastra yang diminati pembaca adalah karya sastra yang menarik dan bermanfaat, yang mampu membangkitkan hasrat, minat, dan keinginan untuk memperhatikan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul Perkembangan Emosi dalam Cerpen Menyontek Karya Cahya Ainu Rahman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka. Hal tersebut disebabkan karena pelaksanaan penelitian ini menggunakan cerpen dan bahan pustaka sebagai sumber referensi. Adapun alasan pemilihan penelitian ini dikarenakan untuk menunjukkan hasil pendapat dari penalaran keilmuan yang mengungkapkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir penelitian mengenai suatu topik masalah yang akan dikaji yaitu tujuh jenis-jenis emosi

yaitu (1) Takut, (2) Cemas, (3) Marah, (4) Cemburu, (5) Gembira, (6) Kasih Sayang, dan (7) Ingin Tahu dalam Cerpen Menyontek karya Cahya Ainu Rahman.

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu: 1) Tahap perencanaan, 2) Tahap pelaksanaan, dan 3) Tahap penyelesaian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi teks. Analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015) membagi tiga tahap yang dilakukan dalam analisis data, yaitu (1) pereduksian data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

Teknik pengecekan keabsahan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Moleong (2014) triangulasi adalah teknik yang menyelidiki keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Pengecekan keabsahan data dilakukan dalam penelitian ini berupa kegiatan sebagai berikut. 1) Membaca berulang-ulang cerpen Menyontek karya Cahya Ainu Rahman dan menelaahnya berdasarkan konsep yang ada untuk memperoleh data, 2) Membandingkan hasil pengumpulan data dengan teks aslinya, 3) Diadakan pengecekan ulang dengan pengalaman peneliti setelah memahami yang telah dikaji, 4) Mengadakan perbandingan antara hasil penjarangan data yang dilakukan peneliti dengan hasil diskusi teman sejawat, 5) Membicarakan dengan orang, rekan yang kompeten atau lebih ahli.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Takut

Takut yaitu perasaan gawat atau terancam oleh sesuatu gejala yang diduga mengkhawatirkan (S. Maya, 2020, hal. 44). Takut salah satu ragam emosi yang dimiliki oleh manusia yang sangat kuat dan mendasar. Emosi ini dapat sangat mematahkan, akan tetapi terus berkedudukan utama dalam keberlangsungan hidup setiap manusia. Kenyataannya, kekhawatiran dan ketakutan membutuhkan untuk menjaga setiap orang. Perasaan ini membikin semua orang berhati-hati atas kondisi yang dipandang beresiko dan merencanakan untuk menghadang. Dalam cerpen Menyontek karya Cahya Ainu Rahman, terdapat dua data takut yang telah dianalisis berdasarkan jenis-jenis perkembangan emosi. Dua data takut tersebut diantaranya sebagai berikut.

#### Data (1)

Braaaaak!

“Sial! bukunya terjatuh, tadi aku terkejut Pak Rahmat datang” ucap Kenta dengan ketakutan.

Data (1) menunjukkan perasaan takut. Peristiwa di atas menunjukkan rasa takut yang dialami Kenta ketika dia berusaha berbuat kecurangan atau menyontek pada saat ujian sekolah berlangsung. Ketika itu buku yang dijadikan bahan contekan oleh Kenta terjatuh dikarenakan mendengar suara pintu yang di buka oleh pak Rahmat. Menyontek ketika ujian adalah perilaku yang tidak terpuji dan tidak patut untuk di contoh. Menyontek adalah segala bentuk ketidakjujuran yang diperbuat ketika melakukan ujian dengan beragam cara yang berlawanan dengan tata tertib dalam mendapatkan sesuatu manfaat, yakni mendapatkan jawaban untuk memperoleh skor yang lebih tinggi menyamakan nilai yang kemungkinan didapat dengan potensinya sendiri.

#### Data (2)

“Tapi Pak, saya dan Peten kan tidak menyontek” “Iya Pak” sambung Peten.

Data (2) menunjukkan perasaan takut yang dialami oleh Kenta, Dodon, dan Peten saat mereka ketahuan berbuat kecurangan atau menyontek saat pak Rahmat keluar dari ruang ujian untuk pergi ke toilet. Perbuatan mereka telah diketahui oleh pak Rahmat. Sehingga pak Rahmat memarahi ketiga anak tersebut atas perbuatan yang telah mereka lakukan. Perbuatan menyontek dapat mencelakakan dirinya sendiri sebab jikalau tertangkap basah oleh guru, dapat dibuktikan akan memperoleh nilai nol. Tentunya seluruh siswa menginginkan untuk memperoleh skor yang tinggi. Akan tetapi, jikalau diperolehnya dengan daya upaya yang kurang baik, semacam menyontek, maka sama halnya dengan mendapatkan skor yang kurang baik. Alangkah lebih baiknya jika belajar yang benar-benar dan berterima kasih atau bersyukur atas prestasi yang didapatnya.

### **B. Cemas**

Cemas yaitu perasaan takut yang berjiwa tidak nyata atau khayal, yang tidak terdapat sasarannya (S. Maya, 2020, hal. 44). Rasa cemas menggambarkan tindakan yang biasa ketika seseorang menghadapi tekanan. Akan tetapi, jikalau kecemasan memahami kita secara berkesinambungan, tentunya berpengaruh untuk tubuh. Dalam cerpen Menyontek karya Cahya AINU Rahman, terdapat dua data cemas yang telah dianalisis berdasarkan jenis-jenis perkembangan emosi. Dua data cemas tersebut diantaranya sebagai berikut.

#### **Data (3)**

Sreeeek!

“Ssssttt, pelan pelan saja, nanti Buyung tahu kita melihat buku” ujar Dodon.

Data (3) menunjukkan perasaan cemas yang dialami oleh Dodon. Peristiwa di atas menunjukkan saat Kenta sedang membuka buku untuk menyontek mencari jawaban. Dodon merasa cemas khawatir apa yang di lakukan oleh Kenta diketahui oleh Buyung. Buyung salah satu siswa yang ditunjuk oleh pak Rahmat untuk mengawasi dan mencatat jika ada siswa yang melakukan kecurangan ketika pak Rahmat pergi ke toilet. Ketika mengikuti ujian sekolah, memperoleh nilai bagus menjadi keinginan semua siswa. Akan tetapi, jika diperolehnya dengan perbuatan yang tidak baik atau mencontek, sama halnya dengan mendapatkan nilai yang kurang baik. Alangkah lebih baik jika mempersiapkan dengan belajar sungguh-sungguh supaya mendapatkan hasil yang baik.

#### **Data (4)**

“Haah!!hahaha ga mungkin lah Pak, saya tadi sedang ngerjain soal kok, hanya saja buku saya terjatuh” ucap Kenta dengan nada yakin.

Data (4) menunjukkan perasaan cemas yang dialami oleh Kenta saat diinterogasi oleh pak Rahmat. Tanpa disengaja buku yang dijadikan bahan contekan oleh Kenta tiba-tiba terjatuh akibat mendengarkan suara pintu yang terbuka. Saat di Tanya oleh pak Rahmat, Kenta mengelak jika dia tidak menyontek. Dia sedang mengerjakan soal ujian dan tanpa disengaja buku yang ada di bawah mejanya terjatuh. Perilaku tersebut menunjukkan kurang percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya. Penyebabnya adalah karena merasakan kesulitan untuk memotivasi dirinya untuk berupaya sendiri. Akibatnya mereka memerlukan pertolongan dan bantuan dari temannya. Saat mendapatkan kesusahan untuk mengerjakan soal ujian, dengan cara menyontek tersebut menjadikan pilihan yang tepat untuk mengurangi kesulitan saat mengerjakan soal ujian bagi mereka.

### **C. Marah**

Marah yaitu perasaan tidak enak atau memusuhi dirinya sendiri, orang lain, atau sasaran tersendiri (S. Maya, 2020, hal. 44). Marah yang diidentifikasi oleh konflik berkenaan

dengan emosi seseorang selepas dianggap salah atau pun tidak benar. Marah menolong seseorang untuk mengetahui bahwasannya seseorang sedang merasakan menderita dan memenuhi dukungan untuk berbuat atau memulihkan suasana. Marah bisa berwujud seperti cemas atau takut, merasa terancam, sedih, dan rasa sakit hati. Dalam cerpen Menyontek karya Cahya Ainu Rahman, terdapat enam data marah yang telah dianalisis berdasarkan jenis-jenis perkembangan emosi. Enam data marah tersebut diantaranya sebagai berikut.

**Data (5)**

“Suara apa itu? Hei kamu yang disana, sedang apa kalian?” tanya Pak Rahmat. “T-tidak pak, kami ga ngapa-ngapain kok” jawab Kenta dengan rasa takut yang lebih. “Aduuuh bodoh sekali Kenta” ucap Dodon dengan kesal.

Data (5) menunjukkan perasaan marah pak Rahmat saat mendengar buku jatuh. Pak Rahman menghampiri Kenta dan memarahinya atas perbuatan yang dilakukannya dengan membuka buku untuk menyontek dan mencari jawaban saat ujian. Dengan rasa takut Kenta pun menjawab tidak berbuat apa-apa. Seorang guru tentunya memiliki karakteristik dan kekhasan sendiri-sendiri dalam mengajar dan mendidik. Jika dirasa khas dan berlainan tentu dirasa gampang untuk diingat oleh siswa-siswanya. Ketika sedang mengawasi di dalam ruang ujian tiap guru memiliki metodenya sendiri-sendiri. Umumnya siswa-siswa hendak melihat guru terlebih dulu sebelum guru memantau siswa ketika sedang menjaga ujian. Tindak-tanduk guru ketika berada di dalam ruang ujian adalah hal berkuasa yang wajib diamati oleh siswa. Hal ini dilaksanakan sebab agar siswa memiliki keleluasaan mencontek ketika guru sedang lengah. Tetapi, yang namanya guru pastinya memiliki metode tersendiri saat mengalami siswanya yang kedapatan menyontek.

**Data (6)**

“Apaa!! Buku?? buku apa itu? kan tadi bapak suruh simpan buku di tas, dan jangan dikeluarkan jika belum selesai mengerjakan soal. Apa jangan-jangan kamu menyontek? Jawab Kenta!, jawab dengan jujur” tanya Pak Rahmat dengan amarah.

Data (6) menunjukkan perasaan marah pak Rahman melihat buku milik Kenta yang terjatuh di lantai. Sebelum ujian di mulai, pak Rahman sudah mengingatkan kepada seluruh siswa untuk meletakkan buku dan lain-lainnya di dalam tas. Yang ada di atas meja cukup soal ujian dan alat tulis. Namun, perkataan pak Rahman tak di indahkan oleh Kenta. Atas perbuatannya itu pak Rahman memarahi Kenta. Kenta merupakan siswa tentunya mengerti bahwasannya menyontek di saat ujian adalah sebuah perbuatan bodoh bagi dirinya. Memanjakan otak dengan berbuat menyontek bisa menyia-nyaiakan dirinya sendiri saat itu juga. Semisal, guru atau pengawas akan spontan memberikan hukuman dengan menarik lembar jawaban atau memerintahkan untuk keluar dari ruang ujian. Guru atau pengawas juga dapat memberikan nilai nol dengan cara menyilang lembar jawaban atas akibat dari diketahuinya saat menyontek.

**Data (7)**

Braaakkk!! (suara hentakan meja)

“Lah!! Jangan ngada-ngada kamu Ken, tadi kamu yang menyuruh menyontek, dan kami juga belum sempat melihatnya Pak” ujar Dodon dengan tegas.

Suasana pun makin memanas.

“Tapi kan kamu juga ikut-ikutan” sambung Kenta dengan marah.

Data (7) menunjukkan kemarahan pak Rahman memuncak dengan menggebrak meja melihat ketiga siswanya yaitu Kenta, Dodon, dan Peten saling berdebat untuk mencari keselamatan satu sama lain dan tidak mau untuk disalahkan atas perbuatannya. Kenta menuduh Dodon dan Peten ikut-ikutan menyontek. Dodon pun dengan tegasnya bahwa dia di suruh oleh Kenta untuk menyontek, padahal Dodon dan Peten belum sempat menconteknya. Menyuruh teman untuk menyontek saat ujian, tetap saja dianggap perbuatan yang salah dan melakukan kecurangan. Hal ini membikin siswa tidak berusaha sendiri dan berfikir untuk menyelesaikan tugas ujiannya sendiri. Hal ini akan membuat bibit sifat malas dan tidak mau belajar. Kenta, Dodon, dan Peten harus diberikan pengertian bahwasannya tindakan menyontek seperti yang dilakukannya itu dapat merugikan mereka semua.

**Data (8)**

Plaaaak!! (Sabetan Rotan menabuk papan tulis).

“Cukuuuup, sudaah, Kenta, Dodon, Peten mari ikut bapak ke ruang guru” ujar Pak Rahmat dengan sangat marah.

Data (8) menunjukkan kemarahan pak Rahman dengan memukulkan sabetan rotan di papan tulis. Kemarahan pak Rahmat di sebabkan oleh ketiga siswanya yaitu Kenta, Dodon, dan Peten yang bekerjasama untuk menyontek. Mereka bertiga saling tuduh-menuduh dan mencari kebenaran atas perbuatan yang telah mereka perbuat. Melihat hal itu, pak Rahmat menyuruh ketiga siswa tersebut untuk keluar dari kelas dan menyuruh mereka pergi ke ruang guru. Pak Rahman sebagai guru mempunyai kapasitas utama selaku pengajar untuk menumbuhkan pemahaman kepada murid dan melahirkan lingkungan kelas yang mendukung untuk menghindari terjadinya tingkah laku menyontek. Sebagai guru tentunya memberikan nasihat dan wawasan kepada murid tentang akibat buruk dari terbiasanya mencontek. Secara spontan, menyontek telah membikin murid untuk lebih mengakui orang lain dan maknanya mereka tidak mengakui dirinya sendiri. Tidak hanya itu, hal ini juga membuat siswa menjadi semakin bodoh dan tidak mau belajar karena yang mereka lakukan hanya mengandalkan orang lain. Sering menyontek juga menjadi cikal bakal lahirnya sikap malas dan tidak bertanggung jawab atas apa yang diamanahkan padanya. Jika ketahuan mereka akan sulit untuk dipercaya lagi oleh semua guru di sekolah. Dengan mengetahui dampak tadi, siswa akan berpikir ulang untuk menyontek.

**Data (9)**

“Sama saja, kamu sudah melanggar peraturan bapak, mari ikut bapak” ucap Pak Rahmat. “Yang lain silahkan lanjutkan pekerjaannya” sambung Pak Rahmat dengan mengarah ke ruang guru.

Data (9) menunjukkan pelanggaran yang dilakukan oleh Kenta, Dodon, dan Peten yang melanggar aturan dalam pelaksanaan ujian. Pak Rahmat sangat marah kepada ketiga anak tersebut yang melakukan perbuatan menyontek dengan membuka buku pelajaran. Diawal sebelum ujian ini dilaksanakan, pak Rahmat menyampaikan tidak boleh ada siswa yang mencontek. Faktor utama pemicu menyontek di kalangan pelajar sebagai hal yang lumrah atau tidak terlarang dan dipandang sebagai sesuatu tradisi yang lazim saja yaitu berhubung tidak adanya hukuman yang tegas untuk mengontrolnya di mana hukum melakukan menyontek sekedar digunakan oleh guru, tidak seutuhnya dari sisi sekolah. Tidak diberlakukan adanya hukuman keras yang mengarahkan juga menekan tindakan mencontek memicu banyak orang berasumsi bahwasannya menyontek itu

merupakan tindakan negatif. Minim adanya pengetahuan tentang menyontek, dan terlebih lagi tidak tahu apa pertimbangan yang membikin melakukan menyontek merupakan hal-hal yang mesti diberitahukan kembali, agar supaya bertambah banyak lagi orang yang mengerti dan mengerti tatkala akibat dari menyontek telah semakin mencolok dan tampak, lantaran hingga saat ini terdapat sejumlah siswa, dan sampai beberapa guru atau pengajar beragam jenjang pendidikan di Indonesia yang belum mengetahui bahwasannya ada bermacam tingkah laku ketika melaksanakan ujian atau membikin tugas yang hadir dalam jenis mencontek, tampaknya masih banyak yang belum mengerti bahwasannya menyontek itu keliru, jahat, dan salah, malahan bersisa banyak yang belum mengetahui apa penyebab yang membikin seseorang melakukan perbuatan menyontek. Itulah sebabnya butuh sekadarnya pembagian informasi tentang tingkah laku menyontek.

#### **Data (10)**

“Semua ini salah kamu ken, kita jadi kena juga kan” Ucap Dodon dengan kesal.

“Ah, sial jika tadi aku tahu akan dihukum seperti ini, aku tidak akan melakukan tuh” ucap Kenta dengan sangat menyesal di dalam hati.

Data (10) menunjukkan secara spontan, menyontek telah membikin murid untuk lebih mengakui orang lain yang berbuat dan maknanya mereka tidak mengakui dirinya sendiri. Tidak hanya itu, hal ini juga membuat siswa menjadi semakin bodoh dan tidak mau belajar karena yang mereka lakukan hanya mengandalkan orang lain. Sering menyontek juga menjadi cikal bakal lahirnya sikap malas dan tidak bertanggung jawab atas apa yang diamanahkan padanya. Beritahu juga, jika ketahuan mereka akan sulit untuk dipercaya lagi oleh semua guru di sekolah. Dengan mengetahui dampak tadi, siswa akan berpikir ulang untuk menyontek. Dari perbuatan yang telah mereka lakukan, penyesalan yang akhirnya mereka dapatkan. Kegiatan menyontek seolah-olah telah menjadi budaya atau kebiasaan untuk siswa, agar supaya mereka memperoleh nilai yang bagus, selain itu juga mereka dapat melangsungkan saling tukar-menukar jawaban pada temannya dengan pertimbangan soal yang di kerjakan bisa dikerjakan selaras dengan waktu yang telah ditetapkan oleh guru. Siswa tidak ingin tahu dengan jawaban dari temannya yang belum pasti jawaban itu benar, yang paling utama mereka dapat menjawab soal yang telah dibagikan oleh guru kepada siswa. Siswa merasakan khawatir jikalau tidak dapat menyelesaikan seluruhnya soal dengan berpandangan nanti nilainya jelek.

#### **D. Cemburu**

Cemburu yaitu perasaan tidak bahagia anak atas orang lain yang menurutnya sudah merampas cinta dan kasih sayang dari seseorang yang sudah melimpahkan cinta dan kasih sayang kepadanya (S. Maya, 2020, hal. 44). Perasaan cemburu merupakan perasaan rumit yang mencetuskan munculnya bermacam emosi, berawal dari malu, takut, marah, dan curiga. Perasaan ini dapat terjadi kepada siapapun baik itu laki-laki maupun perempuan, tua atau muda. Cemburu umumnya hadir ketika ada orang ketiga yang hadir dan diraskan bisa menghalangi keseimbangan ikatan dengan sesuatu yang disukai. Dalam cerpen Menyontek karya Cahya Ainu Rahman, terdapat satu data cemburu yang telah dianalisis berdasarkan jenis-jenis perkembangan emosi. Satu data cemburu tersebut diantaranya sebagai berikut.

#### **Data (11)**

“heemm, e-eiyaa Pak, tapi pliss Pak jangan hukum saya, saya mengaku sudah salah, tetapi tadi Peten dan Dodon juga ikutan kok Pak”.



Data (11) menunjukkan sikap cemburu Kenta terhadap teman-temannya. Kenta tidak mau jika dirinya di hukum seorang diri. Kenta menunjuk Dodon dan Peten juga terlibat dalam mencontek. Cemburu dapat mengakibatkan perpecahan dalam ikatan dan kadang kala mengacaukan pertemanan dan dapat menunjukkan dari perbuatan negatif semacam pecemburu dan bergantung. Sikap cemburu hadir karena rasa tidak nyaman, rasa kepercayaan diri lemah dan merasakan minim akan dirinya sendiri. Terkadang problemnya lain lantaran berprasangkanya tetapi orang sering tidak dapat menyelesaikan atau menyusutkan rasa cemburu.

### **E. Gembira**

Kegembiraan, kenikmatan, dan kesenangan yaitu perasaan yang positif dan menyenangkan karena kemahuan anak terwujud (S. Maya, 2020, hal. 44). Hati yang gembira bisa menghindari diri dari kegentingan dan dapat memicu stres. Setiap orang akan menelusuri kebahagiaannya sendiri. Dalam cerpen Menyontek karya Cahya AINU Rahman, terdapat dua data gembira yang telah dianalisis berdasarkan jenis-jenis perkembangan emosi. Dua data gembira tersebut diantaranya sebagai berikut.

#### **Data (12)**

Di sela-sela waktu, Kenta, Dodon dan Peten saling menatap. Merencanakan suatu hal yang tidak ingin Buyung tahu. Yaa... Kenta merencanakan menyontek di sebuah buku. Dodon dan Peten pun tersenyum saling tatap mata.

Data (12) menjelaskan untuk menetapkan lulus atau tidaknya siswa, di setiap sekolah tentunya hendak melaksanakan ujian. Akan tetapi, tidak seluruhnya siswa bersikap jujur saat mengikuti ujian tersebut. Kenyataannya, mayoritas siswa hendak akan menjalankan berbagai cara supaya memperoleh nilai terbaik meskipun mesti meraup akses, yaitu dengan melakukan kecurangan. Pertimbangan siswa menyontek ketika ujian yaitu dikarenakan ingin memperoleh nilai tinggi atau nilai bagus di kelasnya. Hal semacam ini sudah menjadi tradisi siswa ketika menghadapi ujian. Selain itu juga, siswa malas untuk belajar. Pada data di atas menunjukkan kegembiraan Kenta, Dodon dan Peten yang merencanakan untuk mencontek saat pak Rahmat izin ke toilet. Dengan sikap yang santai Kenta membuka buku pelajaran untuk mencari jawabannya supaya perbuatannya itu tidak diketahui oleh Buyung. Buyung adalah siswa yang diberi amanah oleh pak Rahmat, jika selama di tinggal ke toilet ada siswa yang ramai dan berbuat curang maka namanya langsung di catat.

#### **Data (13)**

“Nah ini ni, guys ini jawabannya” Ucap Kenta sambil tersenyum.

Pada data (13) di atas menunjukkan Kenta tersenyum gembira karena menemukan jawaban dari buku yang dijadikan bahan contekan. Dengan cepat Kenta menulis jawabannya itu. Tidak yakin kepada dirinya sendiri merupakan salah satu pertimbangan mengapa siswa menyontek saat ujian berlangsung. Umumnya, siswa dengan ciri seperti ini akan berbuat kecurangan dengan cara membuka buku, menyamakan hasil ujian milik temannya yang ada di depannya atau di sampingnya. Dikarenakan kurang percaya diri tersebut, dia menjadi rendah diri dan merasakan seluruh jawaban yang dia isi pada lembar jawaban ujiannya itu salah.

### **F. Kasih Sayang**

Kasih sayang yaitu perasaan gembira anak untuk menyerahkan atensi, atau kepedulian atas orang lain, benda, atau pun hewan (S. Maya, 2020, hal. 44). Kasih sayang

menggambarkan wujud tanggapan psikologis tentang dampak dari luar akhirnya mengakibatkan keinginan untuk sedih, marah, empati bahkan peduli. Kasih sayang bisa terbentuk karena sesuatu terjalin dan berhubungan. Dalam cerpen Menyontek karya Cahya AINU Rahman, terdapat satu data kasih sayang yang telah dianalisis berdasarkan jenis-jenis perkembangan emosi. Satu data kasih sayang tersebut diantaranya sebagai berikut.

#### **Data (14)**

Hari semakin gelap, Kenta, Dodon, dan Peten belum selesai juga.

“Baik nak Kenta, Dodon dan Peten”.

“Silahkan dilanjutkan besok, dan jangan lupa besok bawa Orang tua kalian ya! sekarang silahkan kalian pulang, hari sudah gelap” ucap Kepala Sekolah dengan lembut. “Baiklah bu” ucap Kenta, Dodon, serta Peten sambil mengemas barang barangnya.

Pada data (14) di atas menunjukkan bentuk kasih sayang ibu kepala sekolah kepada ketiga anak tersebut yang sedang menjalankan hukuman dari pak Rahmat untuk mengerjakan soal dengan 20 kali lembar jawaban di ruang guru. Hukuman itu mereka dapatkan karena atas kecurangan yang mereka lakukan saat mengikuti ujian. Ibu kepala sekolah menyuruh mereka untuk pulang karena waktu sudah gelap. Kasih sayang tersebut bisa terwujud karena kepentingan akan merasa memiliki atau bertanggung jawab atas sesuatu atas seseorang, keinginan untuk menjaga, perlindungan, kenyamanan, ataupun pengayoman.

#### **G. Ingin Tahu**

Rasa ingin tahu yaitu perasaan ingin menekuni dan mengerti seluruh sesuatu atau benda-benda yang berjiwa fisik dan nonfisik (S. Maya, 2020, hal. 44). Kemahuan manusia untuk mengerti dan menyadari sesuatu yaitu ketanggahan penggerak di belakang pertumbuhan menjadi manusia dan terlebih keberhasilan menjadi manusia. Keingintahuan benar sedemikian menjadi kebiasaan, itu mengakibatkan kita ingin terus belajar semacam bayi dan bertahan hidup patutnya orang dewasa. Dalam cerpen Menyontek karya Cahya AINU Rahman, terdapat tiga data ingin tahu yang telah dianalisis berdasarkan jenis-jenis perkembangan emosi. Tiga data ingin tahu tersebut diantaranya sebagai berikut.

#### **Data (15)**

Melihat semua siswa fokus mengerjakan, Pak Rahmat seorang pengawas di dalam kelas itu, meminta izin untuk ke toilet sebentar. “Bapak izin ke toilet ya, ingat! jangan ada yang nyontek” hujar Pak Rahmat. “Baik Pak” Seru semua siswa. “Buyung tolong diperhatikan ya, jika ada yang ketahuan menyontek atau mengobrol segera dicatat, nanti akan bapak tagih” hujar Pak Rahmat. “Baik pak” seru Buyung.

Pada data (15) di atas menunjukkan seketika pak Rahmat izin meninggalkan kelas untuk pergi ke toilet. Sebelum pak Rahmat meninggalkan kelas, beliau menunjuk Buyung untuk memperhatikan teman-temannya jika ada yang mencontek dan ngobrol untuk di catat namanya. Sebagai seorang guru yang profesional tentunya bisa memahami jika muridnya yang akan melakukan kecurangan. Apabila kedatangan siswa yang melakukan kecurangan saat ujian, tidak ada salahnya guru memberikan hukuman untuk yang melakukan pelanggaran. Akan tetapi, membuat hukuman ini yang kualitasnya positif dan membangun, bukan hukuman yang justru menjadi memarahi siswanya saja.

**Data (16)**

“Buyung, apakah tadi ada yang menyontek atau mengobrol?” tanya Pak Rahmat. “Sejauh ini tidak ada apa apa Pak, tapi saya tadi sedikit mendengar bisikan diantara tempat duduk Kenta” hujar Buyung dengan bingung.

Pada data (16) di atas menunjukkan dengan spontan Kenta, Dodon, serta Peten melakukan aksinya untuk mencontek. Mereka menyibukkan diri dengan cara menolehkan kepalanya ke arah kanan, kiri, depan, dan belakang. Perbuatan mereka ini diketahui oleh pak Rahmat dan di benarkan oleh Buyung jika ada suara bisikan pada bangku belakang yang ditempati mereka bertiga. Sudah bukan menjadi barang rahasia lagi mencontek memerlukan keheningan. Apabila terjadi gelisah, tanpa sadar akan melancarkan aksi-aksi tidak penting akibatnya guru pengawas menjadi berprasangka. Prasangka itu membikin siswa akan selalu diperhatikan. Menyontek merupakan perbuatan yang membawa dampak kurang baik dan perbuatan keluar batas yang dikerjakan oleh siswa saat mengikuti ujian dalam rangka ingin memperoleh nilai yang maksimum dengan modus yang tidak baik, semacam mengintip catatan, bertanya langsung kepada teman atau mengintip langsung jawaban melalui internet yang tidak dibolehkan untuk dikerjakan sebab bisa memberatkan dirinya sendiri dan juga bagi orang lain.

**Data (17)**

“Apa benar kamu bisik-bisik Kenta?” tanya Pak Rahmat dengan nada amarah.

Pada data (17) di atas menunjukkan seorang guru juga bisa memilah gerak-gerik siswa yang berbuat jujur dan siswa berbuat kecurangan. Dengan nada marah pak Rahmat mengintrogasi Kenta apakah benar dia berbisik-bisik kepada temannya untuk mencontek. Alangkah lebih baik jika sorang siswa memuliakan dasar kejujuran atas perbuatan yang telah dilakukannya. Berani berbuat harus berani bertanggung jawab.

**KESIMPULAN**

Terdapat perkembangan emosi dalam cerpen Menyontek karya Cahya AINU Rahman yaitu sebagai berikut. Pertama. Terdapat dua data takut. Kedua. Terdapat dua data cemas. Ketiga. Terdapat enam data marah. Keempat. Terdapat satu data cemburu. Kelima. Terdapat dua data gembira. Keenam. Terdapat satu data kasih sayang. Ketujuh. Terdapat tiga data ingin tahu. Setiap anak melewati beragam konflik dalam melewati tahap-tahap perkembangan yang pada dasarnya bisa dilewati dengan beruntung. Akan tetapi, apabila anak tidak bisa mencermati pertikaian-pertikaian tersebut, umumnya akan menghadapi halangan-halangan emosi. Mengenai cara menaklukkan atau meleburkan emosi anak merupakan dijalani dengan cara meninggalkan kemelut pada dirinya. Perkembangan kompetensi emosi mendukung terwujudnya rasa kepercayaan diri dan kebebasan atau kemandirian anak, tercatat dalam ikatan dengan orang lain dan lingkungan sosial. Mengenai hal ini keluarga adalah asal mula yang pertama kalinya mengarahkan manusia melewati contoh yang ditunjukkan oleh orang tua dengan cara apa manusia mendalami emosinya. Keluarga adalah wilayah pertama dan paling khusus untuk perkembangan anak. Keluarga benar-benar bermanfaat dalam menumbuhkan pokok-pokok kemahiran emosi, sebab disitulah kemahiran pertama diperolehnya oleh anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Aminuddin.(2015). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- [2] Ali, M., & Asrori, M. (2018). Psikologi Remaja. Jakarta: Bumi Aksara.
- [3] Chaplin, J.P. (1979). Dictionary of Psychology. New York: Dell Publishing Co.
- [4] Dibia, I.K. (2018). Apresiasi Bahasa Dan Sastra Indonesia. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- [5] Goleman, J.C. (1995). Emotional Intelligence. New York: Scientific American.
- [6] Keraf, G. (2007). Argumentasi dan Narasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [7] Moleong, L.J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [8] Nurgiyantoro, B. (2012). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [9] Rahman, C.A. (2021). Menyontek. Komunitas Penulis Cerpen Indonesia, Kumpulan Cerpen Karya Anak Bangsa. <http://cerpenmu.com/cerpen-anak/menyontek.html>
- [10] Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [11] Sugiarto, E. (2013). Cara Mudah Menulis Pantun, dan Puisi, Cerpen. Yogyakarta: Khitah Publishing.
- [12] S. Maya. (2020). Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: C- Klik Media.
- [13] Sukatin., Chofifah, N., dkk. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. Vol. 5 (2), Juni 2020 (77-90). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/goldenage/article/view/3198/1872>
- [14] Sari, P.P., Sumardi., Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. Jurnal PAUD Agapedia, Vol.4 No. 1 Juni 2020 page 157-170. <file:///C:/Users/HP/Downloads/27206-58992-1-SM.pdf>
- [15] Tarigan, G.H. (2015). Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa Bandung.